



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)
<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



**IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA ANAK USIA DINI
DARI ORANGTUA YANG BERBEDA BANGSA
DI CLC SANGGAR BELAJAR SENTUL
KUALA LUMPUR MALAYSIA**

Tati Nurhayati¹, Cucu Sopiah², Rina Hizriyani³

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

email: ntatiindri2@gmail.com¹, cucu.sopiah@umc.ac.id², rinahizriyani@umc.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini (usia 6-8 Tahun) di CLC (Community Learning Center) SB Sentul Kuala Lumpur Malaysia melalui wawasan kebangsaan yang bisa menanamkan nilai-nilai Profile Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik dengan latar orang tua yang berbeda bangsa, sebagaimana tujuan dari wawasan kebangsaan ini yang menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila, mendidik warga negara supaya menjadi warga negara yang baik, terjaganya nilai luhur luhur moral bangsa, patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis serta pancasila sejati (Somantri, 2001:279). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus disertai pendekatan fenomenologi adapun instrument yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis dengan tahap reduksi, display, dan tahap pengumpulan data. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang dapat mendeskripsikan penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter melalui wawasan kebangsaan peserta didik secara real dalam penelitian. penelitian ini bertujuan untuk pelaksanaan penguatan nilai nilai pancasila melalui wawasan kebangsaan sebagai upaya perwujudan profil pelajar pancasila dan mengetahui implemetasi profil pelajar. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: melalui wawasan kebangsaan dapat memberikan penerapan pada nilai-nilai profil pelajar dan kemampuan anak dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila. Sehingga peserta didik lebih mengenal beraneka ragamnya suku bangsa, mengenal daerah asalnya, mengenal arti dari lambang bendera Indonesia, mengenal lagu-lagu wajib, lagu lagu daerah, permainan tradisional dan keberagaman budaya Indonesia. Sehingga dapat menimbulkan kecintaan terhadap Indonesia. Kesimpulan, dari temuan tersebut bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat mengembangkan wawasan kebangsaan pada anak usia dini dari orang tua yang berbeda bangsa di sanggar belajar Sentul Kuala Lumpur Malaysia.

Kata Kunci : Profil Pelajar Pancasila, wawasan kebangsaan

Abstract

This study aims to look at the implementation of the Pancasila Student Profile in Early Childhood (age 6-8 Years) at CLC (Community Learning Center) SB Sentul Kuala Lumpur Malaysia through a national insight that can instill the values of the Pancasila Student Profile in students with a background parents of different nations, as the aim of this national insight is to instill the values of the Pancasila student profile, educate citizens so that they become good citizens, maintain the nation's noble moral values. patriotic, tolerant, loyal to the nation and state, religious, democratic as well as true Pancasila (Somantri, 2001: 279) The method used in this study is a qualitative descriptive method with a type of case study accompanied by a phenomenological approach while the instruments used are interviews, observation and documentation, the data collected is analyzed by reduction, display, and data collection stage, this research method was chosen because the researcher wants to obtain data that can describe the application of Pancasila student profiles in character building through students' national insights in real terms in research. This research aims to: 1. Implement the strengthening of Pancasila values through national insight as an effort to realize the

ancasila student profile. 2. Knowing the implementation of student profiles. according to Sugiyono (2016, 2019) states that the descriptive method is a method used to describe or analyze a research result but is not used to make broader conclusions. The results of this study indicate that: through nationalism insight can apply to the values of student profiles and children's abilities in implementing Pancasila student profiles. so that students are more familiar with the variety of ethnic groups, know their regions of origin. know the meaning of the Indonesian flag symbol, know the obligatory songs, folk songs, traditional games and the diversity of Indonesian culture. so that they can create a love for Indonesia. In conclusion, from these findings that the Implementation of the Pancasila Student Profile can develop national insights in early childhood from parents of different nationalities in the Sentul Kuala Lumpur Malaysia learning center.

Keywords: *Pancasila Student Profile, National Insight*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Hasan, 2009:17). Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan nilai-nilai kebangsaan untuk anak usia dini diperlukan kepedulian dari setiap pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Pendidikan nilai kebangsaan untuk anak usia dini akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai kebangsaan dimulai semenjak usia dini. Guru adalah posisi paling strategis untuk membentuk karakter anak. Pendidikan nilai kebangsaan pada anak usia dini itulah yang menjadi dasar pembentukan maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling

efektif adalah pendidikan pada masa kanak-kanak (Sadikin Ali, 2019).

Salah satu kasus yang dialami bangsa Indonesia disaat ini ialah memudarnya semangat nasionalisme serta patriotisme di golongan generasi muda. Mengenai ini berdampak nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir berlangsung disebagian besar generasi muda. Perubahan zaman mengakibatkan perubahan nilai dan norma, tak terkecuali di Indonesia yang terkenal dengan adat ketimuran. Terkait dengan hal tersebut, seluruh warga negara Indonesia khususnya generasi muda, perlu dibekali pendidikan sejarah dengan pemahaman kesadaran bernegara secara baik dan dinamis, supaya dapat menumbuhkan sikap rela berkorban demi negara, serta menumbuhkan jiwa patriotisme yang luhur terhadap negara Indonesia (Asyari & Dewi, 2021).

Wawasan kebangsaan merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Indonesia. Perlunya menanamkan wawasan kebangsaan

sejak dini kepada anak-anak generasi penerus bangsa berharap anak-anak generasi penerus mampu menghargai perbedaan dan bangga terhadap bangsa dan negaranya yaitu Indonesia. Karena pendidikan sejak dini berperan penting dalam membimbing anak-anak untuk menjadikan pribadi yang baik dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara demi keberlangsungan NKRI. Dalam konsep ini berarti tujuan adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila yaitu kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila (Noor M Bakry, 1994:173). Wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa ini (Adi S, 1996).

Merespon kondisi global saat ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum Merdeka untuk mewadahi terwujudnya global citizens. Hal ini terlihat dari tujuan pendidikan yang diusung yaitu membentuk profil pelajar Pancasila. Sebagai pedoman resmi dari pemerintah, kurikulum mengandung komponen-komponen utama yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu pelajar

profil (kompetensi) seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia, pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud 2022).

Keberadaan profil pelajar Pancasila ini pun telah sesuai dengan visi dan misi kemdikbud sebagaimana yang terdapat pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 Pancasila mempunyai sederet nilai ialah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi serta keadilan. Kelima nilai ini ialah satu kesatuan yang utuh dengan satu tujuan kemajuan zaman atau masuknya era globalisasi yang tidak terkontrol mengakibatkan adanya perubahan sikap dan perilaku pada anak, yang dapat membentuk karakter yang buruk pada anak. Karakter sendiri adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Widodo, 2013). Selain itu Muchlas (2012) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu orangtua perlu sekali mengajarkan, menanamkan, dan mencontohkan sikap yang baik pada anak agar kelak terbentuk pula

karakter yang baik, bangga dan cinta tanah air (Suargana dkk, 2021).

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/ nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Imam Fakhruddin Ar-Razi memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari Al-Qur'an terkait cinta tanah air, yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam diri dan jiwa manusia. Beliau mengatakan hal itu ketika menafsirkan firman Allah SWT:

م اوجرخا وَاَمَّا كَسَبْنَا اولئنا انَّا مَّ هِلح اربك ازا
وَلَوْ
اَمَّا وَلعن ام مَّ هزم ام اولعن مَّ هزا و
مَّ كرابد ل بلو
وظعو و الكلب انبك ش او مَّ حل
ه و اربخ

Artinya: *“Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka, ...”* (QS. an-Nisa’: 66).

atau moral siswa/ dekadensi moral. Adab atau tata karma siswa terhadap guru, adab tata karma terhadap orang tua dan adab tata karma terhadap sesama siswa sendiri banyak mengalami degradasi atau penurunan, disamping itu juga ada kekhawatiran nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur pada diri peserta didik. Anak usia dini (early childhood) yang berusia antara 0-8 tahun merupakan usia emas (golden age) sehingga mereka sangat tepat untuk dijadikan awal pembentukan karakter bangsa. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat dimana cikal bakal karakter ditanamkan oleh karena itu pentingya menanamkan pembelajaran wawasan kebangsaan kepada penerus bangsa khususnya sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan wawasan kebangsaan yang bertempat di CLC, SB Sentul sangat lah kurang hal ini diketahui melalui observasi dan wawancara. Akibatnya anak anak merasa tidak terikat dengan negara asal ibunya serta tidak merasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, kurang mendapat pengetahuan tentang negaranya sendiri, yang berkaitan dengan hari kemerdekaan, arti dari warna bendera, ciri khas, permainan tradisional dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi penting bagi seluruh elemen

Era sekarang ini banyak keluhan dari orang tua, masyarakat bahkan dari para pendidik sendiri tentang merosotnya akhlak

masyarakat untuk menanamkan wawasan kebangsaan.

Waktu terbaik untuk menanamkan wawasan kebangsaan adalah sejak usia dini agar tertanam nilai nilai profil pelajar pancasila. Pemerintah saat ini melalui Kemendikbud meluncurkan Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk mewujudkan pelajar

Indonesia yang berkepribadian Pancasila dan mampu menerapkan atau melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Ada suatu fenomena yang menarik yang peneliti temukan di CLC Sanggar Bimbingan Sentul Kuala Lumpur yaitu banyaknya siswa yang berlatar belakang kedua orang tua berbeda negara, mereka berangkat dari pernikahan secara illegal yang dilakukan TKI Indonesia (ibu) dengan WNA (Birma, India, Bangladesh dan Malaysia). Banyaknya TKI yang menikah secara agama dengan warga negara asing ketika memiliki anak permasalahan bukan hanya status kewarganegaraan yang tidak jelas akan tetapi berimbas pada pendidikan anak-anak mereka dan juga wawasan kebangsaan mereka, mereka tidak punya akses untuk bisa bersekolah resmi, peliknya masalah pendidikan bagi anak-anak TKI tanpa dokumen, merupakan tantangan besar bagi pemerintah Indonesia (KBRI) ketika anak-anak TKI tidak mengenyam pendidikan salah satu kerugian besar bagi Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur berbagai kewajiban Pemerintah dalam memenuhi hak setiap warganegara dalam memperoleh pendidikan dimanapun mereka berada.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa dengan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003). Dalam proses pendidikan perlu diterapkan nilai-nilai Pancasila biar norma dan nilai moral yang tercantum dalam Pancasila dapat disatukan ke dalam diri partisipan didik dan dapat tingkatkan pembangunan bangsa Indonesia. Peran pendidikan dalam pengembangan sumber tenaga manusia sangat vital buat kelangsungan hidup pemerintah (Djafri, 2020).

Kemudian jika ditinjau dari penelitian terdahulu Hartati, A. Y. Andawiyah, R (2020) diplomasi yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menangani persoalan pendidikan ini tergolong dalam metode first track diplomacy, karena dilakukan melalui pemerintah dengan pemerintah (G to G/Government to Government), sifatnya rahasia dan tujuannya untuk menyelesaikan masalah pendidikan anak TKI yang berada di Malaysia. Adanya Community Learning Center juga menunjukkan bahwa soft diplomacy yang dilakukan

pemerintah berhasil karena telah memberikan wadah untuk anak TKI mengenyam pendidikan.

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran wawasan kebangsaan .demi merwujudkan pelajar yang memiliki kompetensi serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Wawasan kebangsaan yang tumbuh sebagai identitas diri dengan pola majemuk dan beragam namun tetap dalam satu kesatuan yang digambarkan dengan jiwa patriot, cinta tanah air dan rela berkorban sebagai bentuk kewajiban setiap warga Negara (Kusmayadi, 2017:2).

Pelajar pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang terkandung dalam sila-sila pancasila. Penting adanya penguatan karakter dari akar rumput mengenai nilai-nilai yang mencerminkan adat dan kultur bangsa Indonesia yaitu seperti tercermin dalam pancasila. Wawasan kebangsaan merupakan hasil dari perkembangan sebuah dinamika rasa kebangsaan untuk mencapai cita-cita bangsa, sebuah rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan akan melahirkan nasionalisme atau sebuah paham kebangsaan berupa pikiran yang bersifat nasional bahwasannya suatu bangsa memiliki cita-cita dan tujuan nasional serta mempunyai karakter yang handal meliputi

aspek pengetahuan,perasan dan tindakan (Kusmayadi, 2017:11).

Berdasarkan kegiatan observasi serta wawancara awal yang dilakukan di CLC (Community Learning Centre) SB (Sanggar Bimbingan) Sentul Kuala Lumpur di temukan permasalahan bahwa 1. Masih banyak peserta didik terutama anak yang berlatar belakang orang tua yang berbeda bangsa, belum meningkatnya wawasan kebangsaan. 2. Mayoritas anak belum fasih berbahasa Indonesia yang baik dan benar cenderung berbahasa inggris dan tercampur dengan aksen Malaysia. 3. Mayoritas anak kurang mengetahui kepala Negara Indonesia. 4. Mayoritas anak tidak mengetahui pulau asal orangtuanya yang tinggal di Indonesia. 5. Mayoritas anak tidak percaya diri dengan identitas yang ganda antara orang tua yang berbeda bangsa. 6. Mayoritas anak tidak mengetahui lagu-lagu nasional, lagu- lagu daerah, selain itu tidak memahami budaya yang ada di Indonesia seperti bahasa daerah, tarian daerah maupun permainan tradisional.

Profil Pelajar Pancasila dapat membantu memberikan pendidikan karakter pada siswa dengan bersikap dan membiasakan untuk mengamalkan sila-sila dalam pancasila yang berkaitan secara langsung perihal pedoman berkarakter yang baik.karena hal ini lah yang bisa menanamkan nilai-nilai Profile Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik. Profil Pelajar Pancasila ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/perbuatan dari pelajar

yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Leuwol, 2020).

METODE

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis (Sukmadinata, 2011). Penelitian ini menggunakan one-group pretest-posttest design, yaitu dengan adanya satu kelompok yang diberi perlakuan dan dibandingkan keadaannya dengan sebelum diberi perlakuan. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dari 6 orang partisipan yang merupakan murid di Sanggar Belajar Sentul Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak di bawah usia 8 tahun yang dipilih secara khusus, dimana sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini mengkaji implementasi dari enam orang anak usia dini tentang Profil Pelajar Pancasila. Pertimbangan yang diambil dalam pemilihan sumber data adalah enam orang anak yang berangkat dari latar orang tua berbeda bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ISSN : 2685-564X (Online)

Copyright © 2020 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sanggar Bimbingan yang terhitung sejak tanggal 24 Oktober 2022 sampai dengan 24 November 2022 diperoleh informasi dan data sebagai berikut:

Penguasaan wawasan kebangsaan anak dari orangtua yang berbeda bangsa di CLC Sanggar Bimbingan Sentul Kuala Lumpur yang meliputi indikator-indikator: (1) mengetahui nama Presiden, (2) mengetahui nama Wakil Presiden, (3) mengerti arti warna bendera, (4) menghafal lagu Indonesia Raya, (5) Menghafal lagu daerah, (6) bermain permainan tradisional, (7) menghafal teks pancasila, dan (8) menghafal lambang pancasila dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Penguasaan Wawasan Kebangsaan

No.	Wawasan Kebangsaan	Mengenal	Tidak Mengenal
1.	Mengetahui nama Presiden	4	2
2.	Mengetahui nama Wakil Presiden	-	6
3.	Memahami arti warna bendera bangsa Indonesia	-	6
4.	Menghafal lagu Indonesia raya	3	3
5.	Menghafal lagu-lagu daerah	-	6
6.	Bermain permainan tradisional	-	6
7.	Menghafal teks pancasila	-	6
8.	Menghafal lambang pancasila	-	6

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penguasaan wawasan kebangsaan anak dari orangtua berbeda bangsa di CLC Sanggar Bimbingan Sentul kurang baik. Hal itu disebabkan oleh belum adanya penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan

wawasan kebangsaan anak di lembaga tersebut.

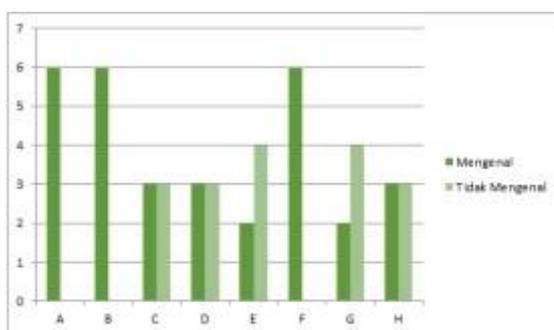
Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan wawasan kebangsaan anak tersebut maka diterapkan penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Setelah menerapkan penguatan profil pelajar pancasila diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penguasaan Wawasan Kebangsaan
Sesudah Penerapan Profil Pelajar
Pancasila

No.	Wawasan Kebangsaan	Mengenal	Tidak Mengenal
1.	Mengetahui nama Presiden	6	0
2.	Mengetahui nama Wakil Presiden	6	0
3.	Memahami arti warna bendera bangsa Indonesia	3	3
4.	Menghafal lagu Indonesia raya	3	3
5.	Menghafal lagu-lagu daerah	2	4
6.	Bermain permainan tradisional	6	0
7.	Menghafal teks pancasila	2	4
8.	Menghafal lambang pancasila	3	3

Selain disajikan dengan tabel di atas, disajikan pula dengan diagram batang seperti di bawah ini:



Gambar 1.1 Diagram Batang Penguasaan Wawasan Kebangsaan

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang cukup baik pada wawasan kebangsaan anak setelah diterapkan profil pelajar pancasila.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dalam pengenalan presiden dan wakil Presiden, pengenalan warna bendera dan teks serta logo lambang Pancasila, pengenalan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan daerah pengenalan permainan tradisional melalui penerapan profil pelajar Pancasila. Anak-anak di sanggar menjadi semakin mengenal jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, Farah. 2019. Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, dkk. 1995. Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghony, D. & Almansyur, F. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gufon, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta: UNY.

- Kemendikbud. 2020. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2021. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubaba, dkk. 2022. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.
- Maranatha. 2019. Toleransi antar Suku Bangsa dan Etnis. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Moleong, J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Notoatmodjo.
- Prodjodikoro, Wirjono. Tinjauan Umum mengenai Perkawinan Campuran beda Kewarganegaraan. *Jurnal Hukum Perkawinan di Indonesia*.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sadikin, Ali. 2019. Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta.
- Subiyantoro, S., & Prabowo, T. 2017. The learning of arts and cultures in the farm field school for the illegal Indonesian migrant workers' children: A case study of from Community Learning Center (CLC) at Sabah, Malaysia. In *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*. Atlantis Press.
- Sudarsono. 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Taufiqurrohman, Syahuri. 2013. *Legalisasi Hukum Perkawinan di Indonesia Pro Kontra Pembentukannya Hingga Putusan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Kencana.
- Udhwalalita, A.A. 2021. *Peran Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (Ppwni) Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Anak Indonesia Di Klang, Malaysia*. Skripsi.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.